

## **Ketegangan Kisah Cinta Remaja dalam Novel *Saraswati* Karya Kanti W. Janis**

**Kurnia Utami**

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

utami.nadine@gmail.com

---

### **Abstract**

*The study aimed to analyze the tension of adolescent love stories in the Saraswati novel by Kanti W. Janis in the presentation of the plot and characterization. In addition, the authors hope that the readers will better understand the contents of this novel. The research method used to analyze this novel is the method of literature that contains elements of literary works. After the author analyzes Saraswati novels through flow analysis and characterization, the writer finally can draw the conclusion that the presentation of the groove in the novel Saraswati by Kanti W. Janis is a jump in time, there is a void in the series of stories. First, when Disam and Rasty were still small, then suddenly Rasty disappeared. Second, when Disam and Rasty are adults, when they fall in love. Third, Disam after 20 years later. In the presentation of characterizations, especially the main characters, there was tension between Disam and other figures. First, Disam and family, frequent fights between father and mother. Second, Disam and Rasty, beginning with Rasty's disappearance, Bisma's presence, Rasty's dislike of Disam because he is often drunk, until Rasty's decision to marry Bisma. Third, at the end of the story there is a fight between Disam and Bisma.*

**Keywords:** *Adolescents, Characterizations, and Novel Saraswati.*

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis ketegangan kisah cinta remaja dalam novel *Saraswati* karya Kanti W. Janis dalam penyajian alur dan penokohnya. Selain itu, penulis berharap agar pembaca lebih memahami isi dari novel ini. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah metode kepastakaan yang memuat unsur karya sastra. Setelah penulis menganalisis novel *Saraswati* melalui analisis alur dan penokohan, akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penyajian alur dalam novel *Saraswati* karya Kanti W. Janis terdapat loncatan-loncatan waktu, terdapat kekosongan dalam rangkaian cerita. Pertama, ketika Disam dan Rasty masih kecil, saat itu tiba-tiba Rasty menghilang. Kedua, ketika Disam dan Rasty dewasa, saat mereka jatuh cinta. Ketiga, Disam setelah 20 tahun kemudian. Dalam penyajian penokohan, terutama tokoh utama, terjadi ketegangan antara Disam dan tokoh-tokoh lain. Pertama, Disam dan keluarga, sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibunya. Kedua, Disam dan Rasty, diawali dengan menghilangnya Rasty, kehadiran Bisma, ketidaksukaan Rasty kepada Disam karena sering mabuk, hingga keputusan Rasty menikah dengan Bisma. Ketiga, pada bagian akhir cerita terjadi pertengkaran antara Disam dan Bisma.

**Kata Kunci:** Remaja, Penokohan, dan Novel *Saraswati*

---

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah ungkapan pengalaman sastrawan tentang sesuatu dalam kehidupan yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa secara kreatif sehingga terungkap bayangan kenyataan sesuatu dalam kehidupan itu (Effendi, 2005:1).



Pengalaman sastrawan inilah yang menyajikan cerita dalam sebuah tulisan. Tidak mengherankan jika karya sastra terkadang menampilkan kenyataan atau realitas kehidupan yang dialami oleh pengarang.

Nurgiyantoro (2007:4) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif. Walaupun bersifat imajinatif, tetapi sastra berangkat dari kenyataan hidup secara objektif. Sastra berangkat dari fenomena kehidupan nyata yang dapat dihayati, dirasakan, dan dimengerti. Pada tataran karya sastra, faktor-faktor fenomena kehidupan yang diangkat itu menjadi fiksi makna. Meskipun dia menggunakan bahan-bahan dari kenyataan objektif (realita yang hidup di masyarakat), kenyataan imajinatif dalam karya sastra tidak identik lagi dengan kenyataan objektif tadi. Hal itu disebabkan fakta-fakta dan kenyataan-kenyataan yang hidup di masyarakat tersebut ditanggapi, dihayati, dan dimaknai sedemikian rupa oleh imajinasi pengarang sehingga yang kita jumpai dalam karya sastra adalah tokoh-tokoh imajinatif, keadaan, dan peristiwa yang imajinatif. Dapat dikatakan bahwa sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Di samping itu, karya sastra merupakan suatu terjemahan perjalanan hidup manusia ketika manusia tersebut bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya (Sardjono dalam Sukarjo, 2011).

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984:65) yaitu novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan, atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Menurut Sudjiman (2003:53) novel adalah rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Tokoh yang terdiri dari laki-laki dan perempuan selalu ditampilkan dengan berbagai persoalan, peran, fungsi, serta citranya. Dalam novel, pengarang menanamkan beberapa karakter terhadap tokoh-tokoh tersebut, misalnya tokoh baik dan tokoh jahat.

Novel merupakan salah satu media pembelajaran yang dekat dengan siswa. Cerita di dalam novel yang sering sekali menceritakan kehidupan yang sama dengan kehidupan mereka membuat novel tidak asing lagi bagi para siswa. Novel yang diajarkan pada siswa hendaknya novel yang mengandung pelajaran moral yang dapat diteladani siswa.

*Saraswati* merupakan salah satu novel karya Kanti W. Janis selain *Amplop Merah Muda untuk Pak Pos* dan *Frans dan Sang Balerina*. Kanti W. Janis lahir di

Jakarta, 17 Januari 1985. Pada tahun 2017, ia memperoleh gelar sarjana hukum dalam Hukum Internasional di Universitas Atmajaya, Jakarta. Tahun berikutnya ia meraih gelar LL.M dalam Hukum Internasional dan Hukum Organisasi Internasional dari Groningen University, Belanda. Kanti mengikuti kursus menulis musim panas di Oxford University pada tahun 2011. Meskipun ia memilih gelar sarjana hukum, menulis selalu menjadi cinta pertamanya. Oleh sebab itu, pada tahun 2006 ia mendorong dirinya untuk menerbitkan novel pertamanya, *Saraswati*. Kanti telah dinominasikan untuk Khatulistiwa Literary Award yang masuk kategori penulis muda berbakat. Pada tahun 2010, buku keduanya *Frans dan Sang Balerina* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Kemudian, di tahun yang sama ia mendirikan rumah penerbitannya sendiri, Optimist. Saat ini, Kanti adalah Sekretaris Jenderal Penyusun Sastra, Satu pena.

*Saraswati* adalah novel perdana karya penulis belia, Kanti W. Janis. Biasanya kisah cinta hanya memiliki 2 akhir penyelesaian. Apakah berakhir dengan “happy ending” atau tragedi dan perpisahan. Dalam *Saraswati*, Kanti keluar dari jalur tradisi ini. Secara tidak terduga Kanti menawarkan klimaks alternatif yang baru. Ini daya tarik *Saraswati*, Kanti yang belia secara fasih menulis *Saraswati* dengan alur dan jalur kontemporer. Tanpa sadar kita terseret perlahan-lahan dalam kisah percintaan modern. Barangkali memang benar, bahwa cerita cinta selalu meninggalkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. *Saraswati* menjadi kotak Pandora yang menyimpan sejumlah pertanyaan itu. Pada akhirnya, *Saraswati* bukanlah cerita yang memasung klimaks, tetapi sebaliknya!

*Saraswati*, secara sekilas akan terlihat sebagai cerita yang sederhana, sebuah cerita klasik tentang persahabatan di antara pria dan wanita yang akhirnya menjadi cinta. Namun, sebenarnya, kisah *Saraswati* membeberkan masalah-masalah yang terus berulang di tengah masyarakat Indonesia. Masalah tentang pilihan mencintai seseorang yang terlalu banyak dicampuri oleh keluarga, masyarakat, dan berbagai nilai sosial di dalamnya. *Saraswati* seorang perempuan Bali, beragama Hindu, sedangkan Disam, pria Jawa peranakan Belanda, yang hanya memiliki identitas agama seperti yang tertulis di atas KTP-nya. Agama seseorang dinilai dari sebuah tulisan di atas kartu kecil yang luasnya hanya 5,5 X 8,5 cm.

Berdasarkan genre ceritanya *saraswati* termasuk novel romantis karena menggambarkan kasih sayang dan cinta yang dialami oleh Rasty dan Disam. Perjalanan cinta mereka dari awal pertemuan hingga akhir kisah cinta digambarkan secara kronologis. *Saraswati* merupakan novel yang berisi rangkaian kehidupan remaja. Di dalamnya mengisahkan perjalanan cinta remaja, yang diawali dengan pertemuan dua remaja, Rasty dan Disam, lalu mereka merasakan jatuh cinta, rindu, hingga akhirnya mereka terpisahkan oleh suatu keadaan. Berdasarkan pemaparan singkat terkait novel tersebut, maka sangat layak untuk diangkat ketegangan dalam kisah percintaan di dalamnya.

## METODE

Metode penelitian ialah cara-cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan suatu penelitian sesuai dengan objek dan jenis penelitian. Hal itu



dijelaskan oleh Moleong (2004:17) yang menyatakan bahwa metode penelitian adalah jalan atau cara yang digunakan dalam kegiatan penelitian secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan objek penelitian serta jenis penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Nazir (dalam Haryani, 2012), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini tidak menggunakan hitungan, tetapi penghayatan terhadap interaksi konsep yang dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan ketegangan kisah cinta remaja dalam novel *Saraswati* karya Kanti W.Janis. Novel ini merupakan novel yang menceritakan kisah dua remaja yang sedang jatuh cinta, tetapi ada beberapa masalah yang harus mereka hadapi. Oleh sebab itu, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik, sebuah pendekatan tekstual seperti umumnya pendekatan modern, yang diilhami, diangkat, dan dikembangkan dari linguistik umum yang digagas oleh Ferdinand de Saussure. Pada dasarnya, semiotik melihat semua hal sebagai tanda. Tanda mengandung dua sisi tak terpisahkan yaitu penanda dan petanda. Ada banyak teori yang dilahirkan oleh semiotika. Di sini hanya akan digunakan teori yang digagas oleh Barthes mengenai tiga aspek dalam sebuah teks, dalam hal ini dalam sebuah karya sastra, yang mau tidak mau harus ditinjau dalam pembahasannya, yaitu aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik.

### **Aspek Sintaksis**

Aspek sintaksis adalah aspek yang menekankan hubungan keberurutan, atau apa yang terjadi “sebelum dan setelah”. Aspek sintaksis yang melihat unsur-unsur karya sastra terikat oleh keberurutan mencakup alur penyajian, alur kronologis, dan fungsi-fungsi utama. Alur penyajian tak selalu linear, dalam arti tak selalu kronologis. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat penuturan bisa disisipi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum penuturan, yang biasa disebut sebagai *flashback*. Genre cerita misteri bahkan hanya menekankan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum saat penuturan atau *flashback*, dan peristiwa penuturan hanya dijadikan titik tolak untuk mengetahui rangkaian peristiwa yang telah terjadi dan menjadi penyebab peristiwa di saat penuturan. Peristiwa-peristiwa *flashback* dapat berkepanjangan, atau terpotong-potong menyelengi peristiwa pada saat penuturan. Jadi, alur penyajian bisa maju atau mundur, akibat penyusunannya. Alur penyajian juga bisa mulai dengan peristiwa yang justru terjadi di akhir cerita. Peristiwa semacam itu disebut padahan. Alur penyajian teks dapat diuraikan menjadi satuan-satuan isi yang diurut sesuai dengan urutannya dalam teks untuk melihat bentuk alur dan susunannya. Satuan isi ditentukan dan diikat oleh kesatuan makna, ruang, dan waktu.

Alur sebab akibat, sedikit banyak bisa diartikan sebagai kerangka cerita

dalam pengertian lama. Bedanya terletak pada tekanan sebab akibat. Oleh sebab itu, hanya peristiwa-peristiwa inti yang membentuk alur tersebut, yang disebut sebagai fungsi utama. Peristiwa pelengkap atau katalisator, yang mengisi antara peristiwa-peristiwa ini, tak dapat dijadikan fungsi utama. Namun, analisis bertujuan menemukan nilai, alur sebab akibat tak akan dibuat dalam analisis.

Alur sebab akibat akan digantikan dengan skema fungsional yang pada dasarnya melihat sebuah cerita sebagai suatu transformasi dari suatu keadaan ke keadaan akhir. Inilah pola skema fungsional (Zaimar, 2014:34-42).

**Tabel 1. Skema Fungsional**

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan Saringan	Cobaan Utama	Cobaan Kegemilagn/Kejatuhan	

### **Aspek Semantik**

Aspek semantik yang juga disebut aspek paradigmatic menekankan hubungan unsur-unsur teks dengan sesuatu di luar teks yang bersifat paradigm, berupa pengertian kita tentang unsur itu. Oleh sebab itu, sering disebut sebagai hubungan in absentia. Aspek semantik mencakup analisis tokoh, ruang, dan waktu.

Analisis tokoh merupakan uraian tentang identitas tokoh, watak, sifat, kecenderungan, perilaku, yaitu hal-hal yang menetap pada tokoh. Sifat-sifat tokoh seringkali sudah disebutkan atau dijelaskan dalam teks sastra. Namun, ada banyak teks sastra yang hanya memperlihatkan tindakan-tindakan tokoh tanpa pernah menyebutkan sifat atau wataknya. Pembaca harus menerka sendiri sifat dan watak tokoh dengan jalan menafsirkannya dari tindakan, ucapan, dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain. Kadang-kadang dibutuhkan kutipan untuk mendukung penafsiran itu.

Ruang adalah semua ruang yang terdapat atau disebutkan dalam sebuah teks sastra. Biasanya ruang tak dapat dipisahkan dengan waktu, yaitu masa terjadinya peristiwa atau cerita. sebagai contoh, Jakarta di tahun 60-an sangat berbeda dengan Jakarta di awal abad XXI. Ruang umumnya berkaitan dengan tokoh atau dengan peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam teks. Selalu ada ruang yang dominan dalam sebuah teks sastra yang menghadirkan ruang. Tetapi ada juga teks sastra yang tidak menghadirkan ruang, seperti puisi dan cerpen.

Semua pemaknaan mendapat tempat dalam analisis semantik. Nama tokoh sering mempunyai makna yang harus diperbaiki, begitu pula nama ruang. Dalam cerpen dan novel. Semua unsur dalam teks memang harus bisa dilihat sebagai simbol. Kadang-kadang judul juga disentuh dalam analisis semantik. Namun, ada juga judul-judul yang membutuhkan pemaknaan melalui analisis semua aspek teks sastra (Zaimar, 2014:56-64).

### Aspek Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan ini, Mey dalam Rahardi mendefinisikan pragmatik bahwa “*pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society*”, pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat.”

Levinson dalam Rahardi berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya (Anjasmara, 2019).

Menurut Tarigan (2009) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks memengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya disampaikan Leech (2011) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat dan konteks. Namun, dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga gejala sosial.

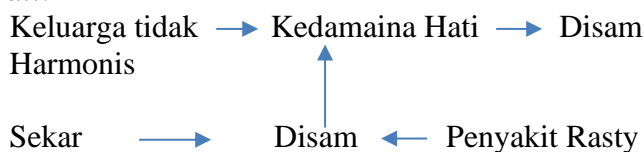
Pertama-tama dibuat satuan isi cerita yang akan menjadi dasar analisis penyajian alur serta tokoh dan penokohan dalam novel *Saraswati* karya Kanti W. Janis.

### Urutan satuan isi cerita

1. (Disam masih kecil) Pertengkaran Ma dan Pa.
2. Kepergian Disam dari rumah dengan sedih.
3. Jatuhnya Disam dari sepeda.
4. Disam menangis lalu ditolong oleh Rasty.
5. Rasty membawa Disam ke rumahnya untuk diobati.

Dan seterusnya.

Berikut ini akan dikemukakan skema aktan yang terdapat dalam novel *Saraswati*.



Skema aktan ini mengemukakan bahwa tindakan Disam berawal dari kondisi keluarganya yang tidak harmonis (pengirim). Kondisi tersebut membuat



Disam merasa bahwa dirinya membutuhkan kedamaian hati (objek). Disam (penerima) mendapatkan

kedamaian hati itu melalui kehadiran Rasty dalam hidupnya. Disam selalu mencurahkan segala keluh kesahnya kepada Rasty hingga Disam jatuh cinta. Akan tetapi, cinta mereka terhalang oleh penyakit yang diderita Rasty (penentang). Rasty tidak mau membebani Disam dengan penyakitnya sehingga ia memutuskan menikah dengan lelaki pilihan Tuniang. Sekalipun Rasty menikah dengan pria lain, Disam (subjek) selalu berusaha setia kepada Rasty hingga belum menikah walaupun sudah berpisah lama dengan Rasty. Tujuh belas tahun berpisah, rindu Disam terobati oleh kehadiran Sekar yang memberikan buku catatan harian Rasty selama ia masih hidup. Sebagaimana skema di atas, skema aktansial ini dilanjutkan oleh skema fungsional sebagai berikut.

**Tabel 2. Skema Fungsional Ketegangan Kisah Cinta Remaja Dalam Novel *Saraswati* karya Kanti W. Janis**

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
Keluarga Disam yang tidak Harmonis	Cobaan Saringan Disam pergi dari rumah	Cobaan Utama Rasty pergi meninggalkan Disam	Cobaan Kegemilangan/Kejatuhan Rasty memilih menikah dengan Bisma	Disam bertemu Sekar dan mendapatkan buku catatan harian Rasty

Cerita ini dimulai dengan kondisi keluarga Disam yang kurang harmonis. Sering terjadi pertengkaran antara Ma dan Pa. Kondisi ini membuat Disam sedih dan berusaha mencari kedamaian hati (situasi awal).

Selanjutnya dimulailah tahap transformasi, yaitu perubahan dari situasi awal ke situasi akhir. Pada tahap transformasi ini, ada ujian bagi sang pahlawan, dalam hal ini Disam sendiri. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seringkali terjadi pertengkaran antara Ma dan Pa membuat Disam pergi dari rumah (cobaan saringan). Namun, seiring dengan kepergiannya, Disam menemukan sosok Rasty yang dijadikannya sebagai sahabat, tetapi suatu ketika Rasty pergi meninggalkan Disam (cobaan utama). Tujuh tahun lamanya mereka berpisah, akhirnya dipertemukan kembali di usia remaja. Mereka saling jatuh cinta. Akan tetapi, Rasty memilih menikah dengan pria yang dijodohkan dengannya (cobaan kejatuhan).

Situasi akhir, Disam dipertemukan dengan Sekar (putri mendiang Rasty). Disam mendapatkan buku catatan harian Rasty dari Sekar sebagai pengobat rindunya kepada Rasty selama tujuh belas tahun berpisah.

### **Tokoh dan penokohan dalam novel *Saraswati* karya Kanti W. Janis**

Novel *Saraswati* memiliki banyak tokoh, baik tokoh yang sering muncul maupun tokoh yang hanya beberapa kali muncul. Oleh karena tokoh memegang peranan penting dalam novel, maka penulis merasa perlu menyebutkan tokoh-tokoh tersebut.

1. Disam (tokoh utama)
2. Saraswati (tokoh utama)
3. Ma (ibu Disam)
4. Tuniang (nenek Rasty)
5. Bisma (teman kecil Rasty)
6. Mira (teman kerja Rasty)
7. Diana (pegawai X-Ray)
8. Harry (teman Disam)
9. Garry (teman Disam)
10. Sade (teman Disam)
11. Pak Komang
12. Luh Sita
13. Sekar (putri Rasty).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketegangan kisah cinta remaja dalam novel Saraswati karya Kanti W. Janis yang didapat dari pemerolehan data secara deskripsi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam novel *Saraswati* karya Kanti W. Janis, terdapat loncatan-loncatan waktu. Pada bagian pertama, ketika Disam baru berteman dengan Rasty. Saat itu Disam berkunjung ke rumah Rasty, akan tetapi ketika sampai di sana Disam tidak menemukan Rasty, ia menghilang begitu saja tanpa memberi kabar (satuan isi, 28). Tak terasa perpisahan mereka sudah tujuh tahun lamanya (bagian ke-2). Mereka pun bertemu kembali di sebuah galeri. Pada bagian empat, mereka berpisah lagi karena Rasty memilih menikah dengan Bisma. Kemudian mereka dipertemukan kembali setelah 20 tahun berpisah dalam wujud yang berbeda. Disam dipertemukan dengan Sekar, putri dari Rasty dan Bisma (bagian ke-6).
2. Dalam perjalanan cinta Disam dan Rasty, terjadi ketegangan hubungan antara Disam dan tokoh lain. Pertama, Disam dan keluarga; Disam memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan keluarganya karena Ma dan Pa sering bertengkar. Disam dan Pa jarang berkomunikasi kecuali dengan Ma. Walaupun Ma sering bertengkar dengan Pa, tetapi Ma tetap berusaha memberikan perhatian kepada Disam (satuan isi, 13). Kedua, adanya ketegangan hubungan antara Disam dengan Rasty. Diawali dengan menghilangnya Rasty, kehadiran Bisma, ketidaksukaan Rasty kepada Bisma karena sering minum/mabuk, hingga keputusan Rasty memilih menikah dengan Bisma. Ketiga, pada bagian akhir cerita, Bisma mengakui kesalahannya kepada Disam bahwa dulu dirinya telah menodai Rasty hingga Rasty terpaksa memutuskan menikah dengannya. Atas pengakuan itu Disam marah besar hingga terjadi perkelahian antar Disam dan Bisma.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjasmara, B. (2019). *Kajian Terhadap Shiji Daimeishi Dalam Drama Nobunaga Concerto Live Action* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Effendi, S. (2005). *Modul Bahasa dan Sastra dalam Apresiasi Sastra Prosa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Haryani, Y. (2012). *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Lingkungan Sekolah Dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Intensi Berwirausaha: Survei pada Siswa Kelas XII SMK Negeri di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Janis, K. W. (2006). *Saraswati*. Jakarta: PT Andal Krida Nusantara.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, P. (2003). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukarjo, W. (2011). Kritik Rabindranath Tagore Tentang Pendidikan Dalam Cerpen “Kisah Seekor Burung Yang Bodoh”: Sebuah Tinjauan Sosiologis. *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia (Konservasi dan Pendidikan Karakter)*, 1-35.
- Sumardjo, J. (1984). *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.